

## Penumbuhan Kelompok “Cassava Chips” Berbasis Keluarga Prasejahtera di Kelurahan Menteng dan Desa Neglasari

### (Empowerment “Cassava Chips” Group Based on Pre Prosperity Family in Menteng and Neglasari Village)

Burhanuddin<sup>1</sup>, Tintin Sarianti<sup>1</sup>, Mintarti<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

<sup>2</sup> Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Baranangsiang, Bogor 16144.

\*Penulis korespondensi: mintarti65@gmail.com

Diterima September 2017/Disetujui September 2018

#### ABSTRAK

Penumbuhan kelompok *cassava chips* berbasis keluarga prasejahtera di Kelurahan Menteng, Kota Bogor dan Desa Neglasari, Kabupaten Bogor bertujuan untuk mengurangi jumlah keluarga miskin di dua lokasi kegiatan. Tujuan khusus kegiatan adalah meningkatkan penghasilan keluarga-keluarga miskin peserta program. Batasan keluarga miskin dalam kegiatan ini adalah keluarga prasejahtera (pra-KS) yang dicirikan dengan tidak bisa makan dua kali sehari, tidak memiliki pakaian yang cukup untuk berbagai kegiatan, kondisi atap, lantai dan dinding rumah tidak layak, tidak bisa mengakses sarana kesehatan karena keterbatasan biaya, dan anak usia sekolah yang tidak bisa bersekolah karena ketidakmampuan ekonomi. Metode penumbuhan kelompok wirausaha baru berbasis Kepala Keluarga (KK) pra-KS dilaksanakan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut: 1) Seleksi dan pendekatan sasaran; 2) Pendekatan UMKM Miraos sebagai “bapak asuh”; 3) *Pretest*; 4) Pelatihan motivasi usaha, pelatihan keterampilan pengolahan keripik singkong, pelatihan manajemen usaha, dan pemasaran; 5) Studi banding; 6) Introduksi alat penunjang usaha; 7) Pendampingan dan perluasan mitra; dan 8) *Posttest*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa telah terbentuk 2 kelompok UMKM emping singkong di kedua lokasi. Kedua kelompok tersebut telah memperoleh tambahan penghasilan setelah mengikuti program dari Rp 60.000–150.000 per anggota per satu siklus produksi per bulan, dan terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang proses pengolahan emping singkong serta peningkatan motivasi usaha.

Kata kunci: *cassava chips*, keluarga prasejahtera, kelompok wirausaha

#### ABSTRACT

Empowerment cassava chips group based on pre prosperity family in Menteng Village, Bogor City and Neglasari Village, Bogor District purposed for reducing sum of poor family at two location. The special purpose is increasing income for poor families as the programme participants. The boundaries of poor family for the activity are pre prosperity family that have characteristic they could not eat twice a day, not have enough cloth for any activities, house condition not feasible, they could not access the health facilities and school because lack of budget. Steps of methode for building the new entrepreneur group based on pre prosperity family are 1) Selection and target approach; 2) Form the UMKM Miraos as “builder”; 3) Pre test; 4) Business motivation training, processing cassava chip training, marketing, and management business training; 5) Field study; 6) Introducing of suporting equipment for business; 7) Coaching and partner expansion; and 8) Post test. The result of empowerment activities resulted two groups small enterprises of cassava chips at both location. The two groups have earned additional income about IDR 60.000–150.000 per member in one cycle production after join the program. They also achieve increasing of knowledge and motivation about cassava chips business.

Keyword: cassava chips, entrepreneur group, pre prosperity family

#### PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang No 10 Tahun 1992, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera di

Indonesia dapat dibagi berdasarkan tingkat kesejahteraannya, dan untuk melakukan pembagian tersebut diperlukan indikator-indikator yang sifatnya valid, sederhana, dan mudah diamati sekalipun oleh kader-kader di desa yang

umumnya memiliki pengetahuan terbatas. Indikator pengukuran KK miskin adalah indikator yang digunakan BKKBN tahun 1994 meliputi indikator pangan, pakaian, kondisi rumah, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, kualitas ibadah, dan ada tidaknya pekerjaan (Yayasan Dana Sejahtera Mandiri 2015).

Kelurahan Menteng RW 11, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor dan Desa Neglasari RW 06, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, adalah wilayah yang memiliki jumlah keluarga miskin (keluarga prasejahtera) cukup tinggi. Hasil pendataan dan pemetaan keluarga tahun 2015 oleh Posdaya Menteng Berkarya, Kelurahan Menteng menunjukkan bahwa di RW 11 Kelurahan Menteng terdapat 50,4% KK yang terkategori miskin, dengan komposisi 23,79 KK pra-KS dan 26,61 KS-1. Penyebab terbanyak keluarga di RW 11 Kelurahan Menteng menjadi keluarga prasejahtera adalah kondisi rumah yang tidak layak, baik dari atap, lantai maupun dinding (77,61%). Penyebab lain adalah tidak bisa bersekolah pada usia sekolah, tidak bisa mengakses sarana kesehatan pada saat sakit, tidak bisa makan dua kali sehari atau lebih, dan tidak bisa memiliki pakaian yang cukup. Penyebab KS-1 terbesar adalah kondisi kesehatan yang buruk dalam 3 bulan terakhir. Penyebab lainnya adalah luasan rumah yang kurang dari 8 m<sup>2</sup> per jiwa, buta aksara, dan pengangguran (Muljono *et al.* 2009).

Hasil pendataan dan pemetaan keluarga oleh pengurus Posdaya Sabilulungan, Desa Neglasari, Tahun 2015 menunjukkan bahwa kemiskinan juga ditemui di RW 06 Desa Neglasari, yaitu 18,86 pra-KS dan 14,99 KS-1 dari 387 KK warga RW 06 dengan penyebab utama keluarga di RW 06 Desa Neglasari berkategori pra-KS adalah ketidaklayakan rumah yang mereka huni. Sedangkan, penyebab utama keluarga menjadi KS-1 adalah luasan lantai rumah kurang dari 8 m<sup>2</sup>/jiwa. Penyebab lain adalah masalah pendidikan (buta huruf), kondisi kesehatan yang menurun dan adanya pengangguran di keluarga (Muljono *et al.* 2009).

Jika dianalisis lebih mendalam, dapat diketahui bahwa penyebab mendasar dari kondisi rumah yang tidak layak huni dan sakit yang tak kunjung sembuh pada keluarga pra-KS, adalah kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Dengan demikian, solusi untuk mengurangi jumlah keluarga pra-KS di Kelurahan Menteng dan Desa Neglasari adalah dengan upaya meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat, atau dengan kata lain mengurangi kendala ekonomi yang ada pada keluarga pra-KS tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah melalui pengoptimalan kegiatan usaha kecil dan menengah yang ada pada wilayah terkait. Usaha kecil dan menengah merupakan bagian integral dunia usaha nasional dan mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi nasional. Program peningkatan usaha kecil mikro memang perlu dikembangkan karena kegiatan ini mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat, hal ini juga berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya (Haryono 2005). Industri kecil sebagai unit bisnis yang banyak terdapat di pedesaan daya operasinya ditopang oleh sumber-sumber bahan pertanian dan bahan lokal lainnya dengan target pemasaran yang umumnya berada dalam lingkup domestik yang terbatas. Ketersediaan bahan baku lokal bagi industri kecil dan menengah merupakan keunggulan tersendiri yang memungkinkan dapat beroperasi secara efisien (Haryono 2003).

Jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi yang dicirikan oleh tingginya angka pra-KS dan KS-1 di wilayah RW 11 Kelurahan Menteng, Kota Bogor dan RW 06 Desa Neglasari, Kabupaten Bogor menjadi dasar penetapan sasaran kegiatan. Terdapat beberapa fakta lainnya yang ada di kedua wilayah ini, yaitu 1) Faktor mendasar penyebab tingginya jumlah penduduk miskin adalah rendahnya pendapatan KK yang bersangkutan; 2) Belum ada upaya warga setempat untuk bergotong royong mengurangi jumlah penduduk miskin tersebut; dan 3) Belum termanfaatkannya potensi UMKM lokal potensial untuk mengurangi jumlah penduduk miskin tersebut.

Akar permasalahan kemiskinan di Kelurahan Menteng dan Desa Neglasari adalah keterbatasan ekonomi, sehingga solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah strategi peningkatan penghasilan keluarga pra-KS melalui penumbuhan kelompok wirausaha *cassava chips* berbasis potensi lokal. Keluarga pra-KS didekati, dimotivasi, dan diseleksi untuk menjadi wirausaha baru di bidang industri keripik singkong karena Neglasari sudah memiliki industri keripik singkong "Miraos" yang sudah cukup berkembang. Industri keripik singkong Miraos inilah yang menjadi "bapak asuh" bagi kelompok wirausaha

baru yang beranggotakan KK pra-KS tersebut. Jumlah KK pra-KS peserta program adalah 6 orang dari Kelurahan Menteng dan 6 orang dari Desa Neglasari. Dua kelompok wirausaha baru yang telah terbentuk adalah kelompok Dapur 38, Kelurahan Menteng dan kelompok Mekar Usaha, Desa Neglasari. Kedua kelompok tersebut di *treatment* dengan berbagai pelatihan dan pemberian motivasi agar mereka bisa siap mental, fisik, dan keterampilan menjadi wirausaha.

Strategi mendasar untuk mengurangi jumlah KK miskin (pra-KS) di RW 11 Kelurahan Menteng, Kota Bogor dan RW 6 Desa Neglasari adalah strategi penumbuhan kelompok wirausaha baru keluarga pra-KS dengan memanfaatkan potensi UMKM lokal potensial sebagai bapak asuh dan mitra usaha. Deskripsi strategi ini adalah mendekati memotivasi menyeleksi KK pra-KS untuk kemudian menjadikan mereka sebagai kelompok wirausaha baru di wilayah masing-masing. Dua kelompok wirausaha baru KK pra-KS memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Anggota kelompok wirausaha baru tersebut adalah KK pra-KS; 2) Tingkat pendidikan rendah dan tidak pernah akses modal/kredit; 3) Peserta belum memiliki wawasan pengembangan usaha, jaringan pemasaran, dan lain-lain; 4) Peserta belum memiliki keterampilan yang terkait konten usaha, yaitu usaha keripik singkong *cassava chips*; dan 5) Belum terjalinnya kemitraan usaha antara kelompok wirausaha baru KK pra-KS dengan wirausaha lama, yaitu industri rumah tangga pembuatan keripik singkong yang sudah eksis di Desa Neglasari.

Sinergi UMKM lokal potensial adalah industri rumah tangga pembuatan keripik singkong di Desa Neglasari dengan merek Miraos dengan calon wirausaha baru dari keluarga pra-KS menjadi pilihan yang strategis karena upaya ini mengkombinasikan antara modal sosial, yaitu semangat kegotongroyongan dari pelaku UMKM dan potensi ketersediaan ubi kayu yang cukup tinggi di Kecamatan Dramaga yang mencapai 23,7 kw/ha di mana Desa Neglasari berada. Ubi kayu adalah tanaman yang multiguna dan memiliki potensi ekonomi tinggi sebagai sumber mata pencaharian masyarakat karena ubi kayu dapat diolah menjadi tepung dan aneka pangan olahan yang memiliki keunggulan gluten *free* sehingga aman untuk dikonsumsi bagi penderita penyakit gula darah (Khumaida 2016).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui posdaya juga telah dilakukan antara lain Posdaya Bina Sejahtera Kota Bogor sebagai model pem-

berdayaan kemandirian masyarakat akar rumput (Bakhtiar 2016), pengembangan instrumen pengukuran posdaya sebagai model pemberdayaan masyarakat (Muljono & Burhanuddin 2012), dan pemetaan perkembangan posdaya untuk meningkatkan kualitas program pemberdayaan masyarakat (Muljono *et al.* 2013), pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui Posdaya Mekar Lestari dalam meningkatkan kemandirian masyarakat (Fitriyani 2016), strategi pemberdayaan Posdaya Edelwys (Sofiandi & Suyanto 2013), Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan keluarga berbasis Posdaya sebagai upaya mewujudkan generasi emas NTB (GEN) (Rizka *et al.* 2017) dan pemberdayaan masyarakat melalui *community development* program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia, Tbk Pabrik Cilacap (Triyono 2014). Sementara kegiatan penumbuhan kelompok *cassava chips* berbasis keluarga prasejahtera di Kelurahan Menteng dan Desa Neglasari belum pernah disampaikan. Tujuan kegiatan ini adalah mengurangi jumlah keluarga miskin di dua lokasi kegiatan. Tujuan khusus kegiatan adalah meningkatkan penghasilan keluarga miskin peserta program.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penumbuhan kelompok *cassava chips* berbasis keluarga prasejahtera dilaksanakan mulai April–Oktober 2017. Lokasi pelaksanaan kegiatan di di RW 11 Kelurahan Menteng, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor dan RW 6 Desa Neglasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

Proses penumbuhan kelompok *cassava chips* berbasis keluarga prasejahtera di RW 11 Kelurahan Menteng dan RW 6 Desa Neglasari dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan, yaitu: 1) Sosialisasi program secara formal dan non-formal ke tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan RW 11 Kelurahan Menteng, Kota Bogor dan RW 6 Desa Neglasari, Kabupaten Bogor untuk menginformasikan kegiatan dan menjajaki kerja sama pengembangan; 2) Musyawarah penetapan calon sasaran berdasarkan data tingkat kemiskinan di lokasi, hasil musyawarah menetapkan 6 orang KK Sejahtera-1 di RW 11 Kelurahan Menteng dan 6 orang KK Sejahtera-1 di RW 6 Desa Neglasari sebagai peserta kegiatan; 3) Melaksanakan FGD dengan calon peserta dan tokoh lokal untuk menjajaki tingkat peminatan calon sasaran; 4) Melaksanakan *need assessment*

calon peserta sebagai dasar perancangan pengembangan kelompok; 5) Penandatanganan surat pernyataan kesediaan UMKM Miraos bekerja sama dengan kelompok wirausaha pra-KS; 6) Pembentukan kelompok wirausaha *cassava chips*; 7) Kegiatan pelatihan yang meliputi pelatihan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), pelatihan dinamika kelompok, pelatihan usaha keripik singkong, dan pelatihan manajemen usaha dan strategi pemasaran; 8) Introduksi alat penunjang usaha; 9) Studi banding ke perusahaan keripik singkong yang telah maju; 10) Monitoring, evaluasi, dan pendampingan; dan 11) Penguatan kelompok dan perluasan mitra.

**Metode Pendekatan**

Alur pendekatan kegiatan diuraikan dalam Gambar 1. Sistematika penjelasan gambar adalah sebagai berikut:

- Pendekatan terhadap KK miskin untuk proses identifikasi peminatan menjadi wirausaha
- Pendekatan UMKM keripik singkong Miraos untuk berperan sebagai bapak asuh bagi kelompok wirausaha baru keluarga pra-KS di kedua lokasi. Kolaborasi UMKM Miraos dengan kelompok wirausaha baru KK pra-KS *Cassava Chips* didasari semangat gotong royong antara keluarga kaya (KS-3 Plus) dengan KK miskin (pra-KS).
- Dari proses identifikasi peminatan terhadap keluarga pra-KS berdasarkan tingkat peminatan menjadi wirausaha diperoleh 6 KK pra-KS dari kedua lokasi sebagai calon-calon wirausaha baru yang bergerak di bidang usaha keripik singkong.
- UMKM Miraos selanjutnya membuat pernyataan kesediaan kerja sama dengan kelompok wirausaha baru pra-KS untuk

bersama-sama mengembangkan usaha sesuai peran masing-masing. UMKM lama berperan sebagai bapak asuh pembimbing teknis dan non-teknis bagi kelompok wirausaha pra-KS yang baru tumbuh dan mencari pasar bersama.

- Selanjutnya proses *treatment* terhadap 2 kelompok wirausaha baru pra-KS melalui berbagai pelatihan, studi banding, dan introduksi alat-alat yang dibutuhkan.

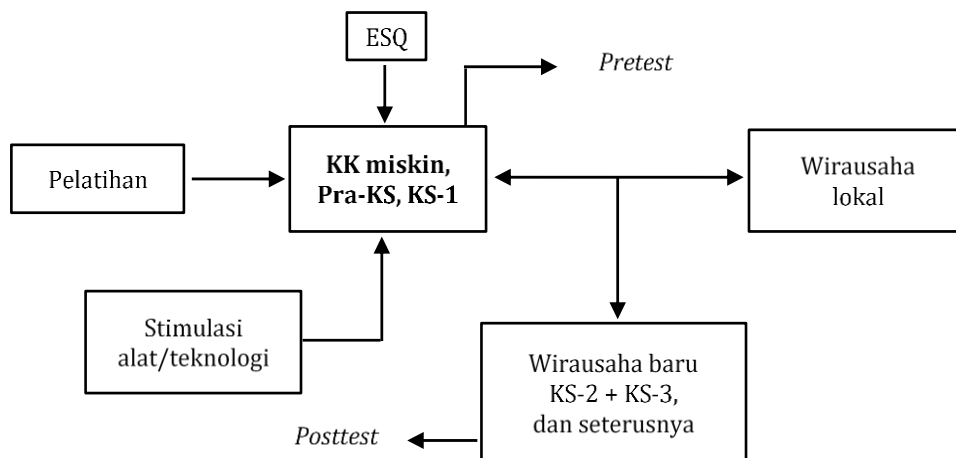
**Partisipasi Mitra**

Ada 3 jenis mitra dalam kegiatan ini yang masing-masing mempunyai peran yang berbeda-beda seperti terlihat pada Tabel 1.

**Metode Evaluasi**

Mengacu pada indikator-indikator perubahan yang akan dihasilkan pada kegiatan ini maka jenis evaluasi yang akan diberlakukan ada 2, yaitu:

- Evaluasi efek, untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap mental dan keterampilan anggota kelompok wirausaha baru dalam menjalankan usaha. Data tersebut diambil sebelum sesudah program (*pre-post evaluation*) menggunakan kuesioner terstruktur.
- Evaluasi dampak, dengan mengukur perubahan pendapatan anggota kelompok sebelum dan sesudah program. Jika pendapatan KK miskin anggota kelompok wirausaha baru meningkat, maka ada peluang jumlah KK miskin akan berkurang di wilayah tersebut. Namun demikian, evaluasi dampak tidak akan dilakukan begitu kegiatan selesai tetapi akan dilakukan setelah usaha *cassava chips* berjalan 1 tahun.



Gambar 1 Alur Pendekatan Kegiatan.

Tabel 1 Mitra dan peran mitra kegiatan penumbuhan kelompok "*cassava chips*" berbasis keluarga Prasejahtera di Kelurahan Menteng, Kota Bogor dan Desa Neglasari, Kabupaten Bogor.

Mitra	Peran
Pengurus RW 11 Kelurahan Menteng, Kota Bogor dan RW 06 Desa Neglasari, Kabupaten Bogor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan data tingkat kemiskinan penduduk, mulai dari Pra-KS, KS-1, KS-2, dan KS-3 dan KS-3 Plus</li> <li>• Membantu proses pendekatan KK miskin untuk menjadi calon wirausaha baru</li> <li>• Membantu proses pendekatan UMKM "Miraos" sebagai bapak asuh</li> <li>• Membantu proses kolaborasi UMKM "Miraos" dengan kelompok wirausaha baru. Prinsip kolaborasi adalah gotong royong antara warga mampu dengan warga tidak mampu</li> </ul>
UMKM keripik singkong Miraos	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan dan membantu kelompok wirausaha baru Pra-KS</li> <li>• Menyediakan diri sebagai tempat pelatihan/magang</li> </ul>
Keluarga prasejahtera (KK Pra-KS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan mental dan fisik untuk memulai wirausaha</li> <li>• Aktif dan kreatif selama proses berjalan</li> <li>• Aktif menguatkan kelompok</li> <li>• Mengupayakan usaha terus berjalan pascaprogram, sampai menginternalisasi menjadi mata pencaharian tetap</li> </ul>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Kegiatan

#### • Identifikasi KK prasejahtera dan sejahtera-1 calon peserta program

Jumlah KK prasejahtera dan Sejahtera-1 di Kelurahan Menteng masing-masing sebanyak 59 KK prasejahtera (23,79% dari total 248 KK) dan 66 KK Sejahtera-1 (26,61%). Sedangkan KK prasejahtera dan KK Sejahtera-1 di Desa Neglasari masing-masing sebesar 73 KK Prasejahtera (18,86%) dan 58 KK Sejahtera-1 (14,99%). Penyebab utama keluarga di RW 11 Kelurahan Menteng terkategori keluarga prasejahtera adalah kondisi rumah yang tidak layak baik atap, lantai, dan dinding rumah. Sedangkan, penyebab utama keluarga di RW 11 terkategori sebagai keluarga Sejahtera-1 adalah kondisi kesehatan yang terganggu dalam jangka waktu tiga bulan terakhir. Adapun di RW 6 Desa Neglasari penyebab utama keluarga terkategori menjadi keluarga prasejahtera adalah kondisi atap, lantai, dan dinding rumah yang tidak layak. Sedangkan penyebab kategori keluarga Sejahtera-1 adalah luasan lantai rumah yang kurang dari 8 m<sup>2</sup> persegi untuk setiap penghuni rumah.

#### • Sosialisasi program ke RW dan calon sasaran

Pada proses sosialisasi program, pihak aparat RW 11 dan RW 6 menyambut baik program, dan siap membantu terutama memberi masukan kriteria calon sasaran, yaitu diutamakan keluarga miskin, berminat tinggi, mau bekerja dalam

kelompok, kesulitan penghasilan, dan cukup aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Proses ini menemukan 6 orang KK Sejahtera-1 di Kelurahan Menteng dan 6 orang KK prasejahtera dan Sejahtera-1 sebagai peserta program yang telah bersedia untuk menjalankan bisnis *cassava chips* dari awal. Kegiatan sosialisasi program di Desa Neglasari dan Kelurahan Menteng terlihat pada Gambar 2.

#### • Pendekatan UMKM Miraos sebagai bapak asuh kelompok UMKM *cassava chips*

Hasil diskusi di berbagai pertemuan dan wawancara mendalam dengan Ibu O dan bapak S sebagai pemilik UMKM Miraos yang memproduksi keripik singkong dan keripik pisang di RW 6 Desa Neglasari menunjukkan bahwa mereka menyatakan kesediannya sebagai pembina kelompok UMKM *cassava chips* berbasis keluarga prasejahtera dan Sejahtera-1.

#### • Need assesment calon peserta program

Proses *need assesment* dilakukan untuk mengetahui tingkat peminatan dan keseriusan peserta yang telah terpilih sebanyak 12 orang. Jenis *cassava chips* yang akan diproduksi adalah emping singkong (pingkong) dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: 1) Sentra produksi emping singkong di Kota dan Kabupaten Bogor belum ada, sehingga menjadi peluang pasar yang besar dan perlu digarap; 2) Kesungkungan anggota kelompok untuk menyamai jenis pangan olahan yang sama dengan produk UMKM Miraos yang memproduksi jenis



Gambar 2 Sosialisasi program di Desa Neglasari dan Kelurahan Menteng.

*cassava chips* berupa keripik singkong; dan 3) produktivitas singkong/ubi kayu di Kecamatan Dramaga mencapai 194,28 kw/ha/bulan di mana Desa Neglasari berada.

- **Pertemuan rutin Rabuan di setiap lokasi**

Agenda pertemuan rutin kelompok setiap hari Rabu adalah perencanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Hasil pertemuan intensif setiap hari Rabu juga menghasilkan kesepakatan pembentukan kelompok UMKM emping singkong (pingkong) Dapur 38 di RW 11 Kelurahan Menteng dengan ketua Ibu T dan kelompok Mekar Usaha di RW 6 Desa Neglasari dengan ketua Ibu Er. Program kerja jangka pendek yang dilakukan setiap kelompok adalah praktik ujicoba memproduksi emping singkong berdasarkan sampel produk yang diperoleh dari Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat sampai memperoleh resep yang sudah dibakukan dengan pemberian varian rasa: original, pedas, seledri, kencur, daun jeruk, daun seledri, dan keju. Kegiatan praktik pembuatan emping singkong terlihat pada Gambar 3.

Jumlah produksi setiap kelompok sudah meningkat dari 2 kg singkong per hari yang menghasilkan 1,2 kg emping singkong mentah sekarang naik menjadi 5 kg singkong per hari yang menghasilkan emping singkong mentah 2,4 kg. Emping singkong mentah selanjutnya digoreng, dikemas, dan dijual langsung ke konsumen dan dititip di warung-warung, kantin sekolah, di pasar, dan dititipkan ke kantor-kantor yang dekat dengan lokasi. Bentuk kemasan dibuat beragam, kemasan kecil dengan harga Rp 1.000 dan kemasan 100 g dengan harga Rp 10.000 per bungkus.

- **Perubahan kualitatif (praktik bersama, konsultasi pembukuan, dan konsultasi harga jual)**

Perjalanan awal produksi kelompok UMKM Mekar Usaha tidak sebgasus dan serenyah



Gambar 3 Praktik pembuatan emping singkong.

produksi kelompok UMKM Dapur 38. Kelompok Mekar Usaha mengirimkan 3 orang anggotanya untuk belajar dan mengetahui langsung proses pembuatan emping singkong yang ada di Kelurahan Menteng. Hasil praktik bersama ini menghasilkan perubahan yang signifikan di mana kelompok Mekar Usaha akhirnya mampu menghasilkan emping singkong yang bersih, menarik, enak, dan renyah. Semangat belajar tinggi juga ditunjukkan oleh kelompok UMKM emping singkong Mekar Usaha yang terus mendatangi kelompok Dapur 38 untuk belajar cara pencatatan usaha, pembukuan, mencatat inventaris barang, cara distribusi keuntungan, dan lain-lain.

- **Treatment pengembangan kelompok**

Kelompok UMKM emping singkong Dapur 38 dan Mekar Usaha sudah mampu membagi keuntungan untuk anggota kelompok sebesar Rp 60.000–150.000 per anggota per 1 bulan produksi. Jumlah ini sebenarnya kecil tetapi secara psikologis ini berdampak sangat besar terhadap peningkatan kepercayaan diri anggota. Perubahan riil yang dapat diamati adalah mereka menjadi lebih bersemangat dalam memproduksi dan memasarkan emping singkong yang mereka produksi. Proses pembagian kerja, pembagian keuntungan, dan proses proses lainnya selalu dimusyawarahkan bersama dalam pertemuan rabuan.

Telah dilakukan beberapa kegiatan untuk lebih mendorong dinamika kelompok dan untuk merawat kelompok agar dinamis dan produktif, yaitu: 1) Pemberian dukungan sebagian alat-alat produksi emping singkong; 2) pelatihan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang bertujuan untuk memotivasi aspek rokhaniah dan *mindset* anggota terhadap usahanya; 3) Pelatihan Keamanan Pangan dan Pengemasan; dan 4) Pembuatan desain kemasan.

### Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pengetahuan yang berkaitan dengan pelatihan menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan dengan data seperti pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 12,22% setelah pelatihan. Peserta menjadi lebih tahu prinsip-prinsip mengolah emping singkong dengan sehat, cara pengemasan dan mengetahui gambaran perilaku seorang wirausaha yang baik. Perubahan pengetahuan peserta diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kedua kelompok tersebut sehingga juga akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan anggota.

Produksi emping singkong meningkat dari 1,2 kg emping singkong matang per hari menjadi 2,4 kg emping singkong matang per hari. Saat ini harga emping singkong mentah dijual Rp 75.000 per kg sedangkan harga emping singkong matang Rp 100.000 per kg. Jangkauan pemasaran emping singkong dari kedua kelompok semakin meluas, yang awalnya hanya dititip di warung-warung tetangga dan dijual di berbagai kegiatan pengajian kampung sekarang sudah merambah di kantin-kantin sekolah di luar desa, kantor, pasar, dan beberapa kegiatan pemeran yang diselenggarakan oleh kelurahan/desa.

Setiap anggota kelompok saat ini telah memperoleh tambahan penghasilan sebesar Rp 60.000–150.000 per orang untuk masa satu bulan produksi. Pembagian keuntungan dilakukan secara musyawarah bersama sesuai dengan kontribusi setiap anggota. Cara menentukan besaran pembagian keuntungan, setiap kelompok memiliki catatan kehadiran anggota dalam setiap hari produksi. Catatan itulah yang digunakan oleh kelompok sebagai patokan distribusi keuntungan.

Perkembangan kualitatif dinamika kelompok Dapur 38 dan kelompok Mekar Usaha menunjukkan hasil yang menggembirakan dengan indikator-indikator sebagai berikut: 1) Kedua kelompok berinisiatif mendatangi kampus IPB untuk berkonsultasi dengan dosen Agribisnis FEM tentang strategi penentuan harga jual dan strategi mengembangkan pasar; 2) Konflik-konflik kelompok seperti adanya anggota yang menjual produk emping sendiri, ketidakaktifan anggota dan ketidakjelasan mekanisme kerja kelompok dapat cepat diselesaikan dengan proses musyawarah antara anggota kelompok dan Pembina; dan 3) Ada wacana membuat kelompok produksi emping singkong baru dengan tetap berbasis keluarga Prasejahtera dan Sejahtera-1, kelompok lama berperan sebagai inisator dan motivator kelompok baru.

### Luaran

Kegiatan penumbuhan kelompok *cassava chips* berbasis keluarga Prasejahtera di Kelurahan Menteng, Kota Bogor dan Desa Neglasari, Kabupaten Bogor menghasilkan beberapa luaran sebagai berikut:

- Adanya konsep bahwa peningkatan strata keluarga keluarga yang terkategori Prasejahtera dan Sejahtera-1 perlu dilakukan dengan pen-

Tabel 2 Hasil evaluasi pelatihan terhadap perubahan pengetahuan peserta

Nama	Kelompok	Pretest	Posttest
Jj	Dapur 38	80	70
Tt	Dapur 38	70	100
Mr	Dapur 38	70	100
Tn	Dapur 38	90	90
Sr	Dapur 38	80	90
Er	Mekar Usaha	90	90
Nt	Mekar Usaha	80	90
Rk	Mekar Usaha	80	90
As	Mekar Usaha	80	100
O	Mekar Usaha	80	100
Idh	Mekar Usaha	100	90
Rata-rata		81,82	91,82
Perubahan pengetahuan			12,22%

dekatan ekonomi dan sosial. Artinya adalah bahwa program-program perbaikan tingkat kesejahteraan untuk keluarga keluarga Prasejahtera dan Sejahtera-1 tersebut harus disusun berdasarkan: 1) Introduksi kegiatan yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan mereka; 2) Menarik secara ekonomi; 3) Proses kegiatan dan teknologi yang ditawarkan bersifat sederhana dan mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari; 4) Diperlukan komunikasi intensif antara pembina dan masyarakat yang dibina; dan 5) teknologi atau inovasi yang ditawarkan berkaitan dengan sumber daya lokal.

- Pengembangan usaha berbasis kelompok lebih menarik minat bagi keluarga Prasejahtera dan keluarga Sejahtera-1 karena dengan berkelompok mereka bisa menyatukan kekuatan dan potensi. Usaha perorangan memerlukan modal, *skill*, dan manajemen yang lebih besar, sedangkan usaha kelompok bisa mengeliminir keterbatasan modal dan keterampilan.
- Upaya memperkuat kelompok usaha berbasis keluarga Prasejahtera dan Sejahtera-1 perlu melibatkan tokoh masyarakat lokal sebagai pembina dan pendamping. Keberadaan pendamping lokal dengan status keluarga Sejahtera-3 plus bisa berdampak positif, yaitu munculnya kenyamanan berusaha bagi anggota kelompok karena para pendamping lokal yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi tetapi aktif di masyarakat tersebut bisa menjadi sumber solusi masalah yang dihadapi kelompok seperti munculnya berbagai konflik internal.

### Kendala dan Upaya Keberlanjutan

Inisiasi penumbuhan usaha-usaha ekonomi baru bagi keluarga Prasejahtera dan Sejahtera-1 adalah upaya yang strategis untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka menjadi keluarga Sejahtera-1 dan Sejahtera-2. Namun demikian upaya ini menemui beberapa kendala sebagai berikut: 1) Keterbatasan jumlah sasaran yang dapat dijangkau dengan sumber daya dan sumber dana yang tersedia, sementara jumlah keluarga Prasejahtera dan Sejahtera-1 cukup banyak di hampir semua lokasi; 2) Karakteristik masyarakat Prasejahtera dengan pendidikan dan wawasan yang terbatas menyebabkan upaya penumbuhan kelompok tidak dapat dilakukan secara cepat, memerlukan proses pembinaan yang kontinu. Konsekuensinya adalah diperlukan tim pendamping yang handal dan bersungguhsungguh membina kelompok sehingga menjadi

kelompok yang mandiri dan bisa berperan sebagai sumber perubahan masyarakat; 3) Keterbatasan waktu produksi dan pemasaran karena masing-masing anggota juga harus mengurus keluarganya; 4) Keterbatasan sarana dan prasarana pengolahan emping singkong; dan 5) Anggota pada umumnya adalah ibu rumah tangga yang belum memiliki pengalaman berbisnis sehingga ada kendala-kendala psikologis seperti malu menawarkan emping singkong ke konsumen atau toko-toko, tidak punya jaringan usaha, belum tahu cara membuka kerja sama usaha atau belum berani berinovasi karena belum mengetahui pasar emping singkong yang sesungguhnya.

Beberapa kendala tersebut diatasi dengan melakukan kunjungan evaluasi rutin setiap Hari Rabu untuk mengevaluasi perkembangan produksi dan perkembangan dinamika kelompok. Selain itu, telah dilakukan beberapa sinergi rintisan kerja sama antara lain dengan Fakultas Ekonomi Manajemen IPB untuk kolaborasi pendampingan kewirausahaan oleh para mahasiswa, mendampingi pembuatan catatan keuangan usaha, membantu melakukan promosi usaha, merintis kerja sama pemasaran dan membantu desain kemasan. Kerja sama kemitraan juga sedang dirintis dengan Dinas Ketahanan Pangan Kota dan Kabupaten Bogor.

### SIMPULAN

Penumbuhan kelompok *cassava chips* berbasis keluarga Prasejahtera di Kelurahan Menteng, Kota Bogor dan Desa Neglasari, Kabupaten Bogor telah menghasilkan beberapa simpulan, yaitu terbentuk kelompok UMKM emping singkong berbasis keluarga Prasejahtera dan Sejahtera-1 dengan nama kelompok Dapur 38 di RW 11 Kelurahan Menteng dan kelompok Mekar Usaha di RW 6 Desa Neglasari, Kabupaten Bogor. Ada peningkatan penghasilan anggota kelompok setelah mengikuti program, dari tanpa penghasilan ke pemilikan penghasilan sebesar Rp 60.000–150.000 per anggota per satu siklus produksi (per bulan). Diperkirakan jumlah produksi ini akan makin meningkat seiring dengan upaya perluasan jangkauan pemasaran dari pasar lokal desa ke pasar luar desa. Ada peningkatan pengetahuan tentang pengolahan emping singkong yang bersih dan sehat dan motivasi usaha yang lebih tinggi setelah kelompok mengikuti pelatihan ESQ usaha, keamanan pangan, dan pengemasan. Ada peningkatan jumlah produksi



emping singkong di setiap kelompok antara awal program dan saat program berjalan, yaitu dari 1,2 kg emping singkong matang per hari menjadi 2,4 kg emping singkong matang per hari. Peningkatan status kesejahteraan keluarga dari keluarga Prasejahtera dan Sejahtera-1 menjadi keluarga Sejahtera-2, 3 dan Keluarga Sejahtera-3 plus perlu dirancang berdasarkan data yang menyebabkan keluarga tersebut terkategori Pra-sejahtera dan Sejahtera-1. Selain itu, pendekatan usaha kelompok dengan memanfaatkan sumber daya lokal diperkuat dengan pendampingan tokoh masyarakat lokal telah mendorong/meningkatkan semangat dan potensi keluarga Prasejahtera dan Sejahtera-1 dalam memperbaiki tingkat kesejahteraannya.

Berdasarkan tingkat kemanfaatan program terhadap peningkatan penghasilan keluarga Prasejahtera dan keluarga Sejahtera-1, maka sasaran program ini sangat perlu diperluas dengan skema *action research* lanjutan agar dapat menjangkau jumlah keluarga Prasejahtera dan Sejahtera-1 lainnya yang masih banyak di setiap desa/kelurahan. Kerja sama kemitraan perlu dirintis dengan berbagai pihak untuk mengembangkan skala usaha UMKM emping singkong di kedua lokasi kegiatan, baik Pemda, Perbankan, UMKM yang lebih maju dan Perguruan Tinggi. Pengembangan hasil kegiatan pemberdayaan keluarga Prasejahtera dan Sejahtera-1 ini perlu dirancang dengan indikator yang jelas dan terukur dalam skema pengembangan "Desa Tematik *Casava: one village on product*".

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar Y. 2016. Posdaya Bina Sejahtera Kota Bogor sebagai Model Pemberdayaan Kemandirian Masyarakat Akar Rumput. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada masyarakat*. 2(1): 31–38. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.2.1.31-38>
- Fitriyani. 2016. Pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui Posdaya Mekar Lestari dalam meningkatkan kemandirian masyarakat. [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Haryono S. 2003. *Memotong Rantai Kemiskinan Seri Mewujudkan Kemandirian Keluarga Kurang Mampu*. Jakarta (ID): Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.
- Haryono S. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat: Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya*. Jakarta (ID): Pustaka LP3ES Indonesia.
- Khumaida N. Diseminasi Teknologi Budidaya Casava, Pengolahan menjadi Mocaf dan Pangan. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor. Bogor (ID). Modul pelatihan.
- Muljono P, Burhanuddin. 2012. Pengembangan Instrumen Pengukuran Posdaya sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat. Dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Institut Pertanian Bogor 2012*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Muljono P, Burhanuddin, Bakhtiar Y. 2009. Upaya Pengembangan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan melalui Model Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga). Dalam *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Institut Pertanian Bogor 2009*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Muljono P, Burhanuddin, Virianita R. 2013. Pemetaan Perkembangan Posdaya untuk Meningkatkan Kualitas Progam Pemberdayaan Masyarakat. Dalam *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Institut Pertanian Bogor 2013*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rizka MA, Mujiburrahman, Faqih. 2017. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan keluarga berbasis Posdaya sebagai upaya mewujudkan generasi emas NTB (GEN). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IKIP Mataram*. 2(1): 7–22.
- Sofiandi M, Suyanto. 2013. strategi pemberdayaan Posdaya Edelwys. *Jurnal PMI Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat*. X(2): 33–46.
- Triyono A. 2014. Pemberdayaan masyarakat melalui community development program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *Komuniti*. VI(2): 111–121
- [YDSM] Yayasan Dana Sejahtera Mandiri. 2015. Pedoman Pendataan dan Pemetaan Keluarga dalam rangka Pemberdayaan Masyarakat melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya). Jakarta (ID): Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.